

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti mengambil enam studi sebelumnya yang dianalisis berdasarkan masalah penelitian, tujuan penelitian, konsep yang digunakan, metode, dan temuan. Studi-studi sebelumnya ini berperan sebagai referensi atau panduan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Terdapat enam jurnal penelitian yang membahas pola komunikasi keluarga dengan anak dan membahas tentang peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak seperti penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey Oxianus Sabarua, Imelia Morone dari Universitas Halmahera (2020); Yulianti, Syindi Jumaliza, Melinda Yuliyani (2023) dari Universitas Jambi; Efri Ayu Aginta Br Surbakti, Achiriah, Syahrul Abidin dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2022); Khairul Abdi dari Universitas Esa Unggul (2022); Siti Rahmah dari UIN Antasari Banjarmasin (2019); Habib Fauzan, Muh. Amin, Gustiawan, dan Siti Patimasang dari Universitas Muslim Indonesia (2018).

Dalam penelitian pertama yang dilakukan oleh Jeffrey Oxianus Sabarua dan Imelia Morone dari Universitas Halmahera pada tahun 2020, berjudul "Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak", fokusnya adalah untuk memahami bagaimana komunikasi keluarga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada siswa kelas IV SD Inpres 3 Wosia di kecamatan Tobelo Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua mirip dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pengamatan wali kelas tentang cara komunikasi siswa di sekolah (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Penelitian kedua dilakukan oleh Yulianti, Syindi Jumaliza, Melinda Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yulianti, Syindi Jumaliza, dan Melinda Yuliyani dari Universitas Jambi pada tahun 2023, berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak", bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai berbagai model komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan prosedur pengumpulan data yang sesuai. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan model komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangat mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosial masyarakat (Yulianti et al., 2023).

Studi berikutnya disusun oleh Efri Ayu Aginta Br Surbakti, Achiriah, dan Syahrul Abidin dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2022 dengan judul "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini di Langkat". Penelitian ini mengeksplorasi masalah penurunan frekuensi interaksi keluarga karena beberapa orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawab mereka kepada pembantu, yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap anak-anak dan berbagai pola asuh. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori Skinner. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan informan penelitian terdiri dari anak-anak dan orang tua yang tinggal di Lingkungan VI Namo Cengke, Kecamatan Salapian, Kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang baik dengan anak-anak mereka (Ayu Aginta Br Surbakti & Abidin, 2022).

Penelitian keempat ini, yang disusun oleh Khairul Abdi dari Universitas Esa Unggul pada tahun 2022, berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Kepenghuluan Panipahan Darat, Kecamatan Pasir Limau Kapas". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang berperan dalam membentuk kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Teori yang digunakan mencakup pola komunikasi model Stimulus-Respon (SR), Model Harold D. Lasswell, Jadi C, Perseroan, Paul E. Nelson, Effendi, Rogers, dan Kincaid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak remaja, sehingga orang tua perlu menjadi lebih peka dan terbuka terhadap perubahan lingkungan sekitarnya (Khairul Abdi, 2022).

Penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Siti Rahmah dari UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2019, mengulas tentang Pembentukan Kepribadian Anak melalui Dinamika Komunikasi Keluarga. Pola komunikasi interpersonal yang dibangun di dalam keluarga dianggap sebagai faktor kunci yang akan memengaruhi gaya pengasuhan anak-anak. Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini mencakup Model Stimulus-Respon, Model ABX, dan Model Interaksional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya pola komunikasi interpersonal yang efektif akan membawa dampak positif pada gaya pengasuhan. Pengasuhan anak dapat berhasil dengan baik ketika pola komunikasi interpersonal yang terjalin didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang, sambil menempatkan anak sebagai subjek yang perlu dibimbing dan dididik agar menjadi individu yang tangguh, memiliki akhlak yang baik, serta cerdas dalam menghadapi perubahan zaman. (Rahmah S., 2019).

Studi terakhir yang berjudul "Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak" dilakukan oleh Habib Fauzan, Muh. Amin, Gustiawan, dan Siti Patimasang dari Universitas Muslim Indonesia pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji pentingnya peran komunikasi orang tua dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian anak-anak. Teori yang menjadi dasar adalah konsep diri (self-concept) menurut Charles H. Cooley, yang menjelaskan tiga tahap dalam Looking-glass self. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peranan komunikasi orang tua menjadi kunci dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian anak. (Habib Fauzan et al., 2018).

Persamaan keenam penelitian di atas adalah semua berfokus pada pembahasan mengenai peran komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yang tangguh. Perbedaan dapat ditemukan dalam tujuan penelitian dan penggunaan beberapa konsep yang berbeda dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis. Dari hasil enam penelitian sebelumnya yang dikaji, terungkap bahwa keterikatan antara pola komunikasi keluarga dalam konteks komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Peran keluarga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan keberlangsungan hidup anak, menjadikan komunikasi keluarga sebagai inti hubungan antara orang tua dan anak.

Dari survei literatur sebelumnya, peneliti menemukan aspek yang menarik untuk dikembangkan dalam penelitian serupa. Dalam kajian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap pola komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak generasi Z yang cenderung mendapat perlakuan yang terlalu berlebihan sehingga mempunyai karakter yang lemah, mudah rapuh dan memiliki pola komunikasi tertutup. Kemudian, proses pengumpulan data akan melibatkan kedua pihak, yaitu anak dari generasi Z dan orang tua mereka. Motivasi ini menjadi ciri khas dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Masalah	Teori/Konsep	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020)	Komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.	Pola komunikasi permisif, pola komunikasi otoriter, pola komunikasi demokratis, pola komunikasi paternalistik, pola komunikasi manipulasi, pola komunikasi transaksi, dan pola komunikasi pamrih.	Metode kualitatif deskriptif, dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat ia berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan wali kelas tentang pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

2.	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Yulianti et al., 2023)	Generasi muda saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi aspek karakter ideal yang diperlukan untuk mendukung kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa depan.	Pola Komunikasi Keluarga, Model-model komunikasi.	Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif, dan prosedur pengumpulan data.	Pola komunikasi dan model komunikasi yang di terapkan orang tua dalam membentuk kepribadian anak, sangat menentukan bagaimana anak dalam membawa dirinya berbaur di lingkungan sosial masyarakat.
----	--	---	---	--	---

3.	Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini Di Langkat (Ayu Aginta Br Surbakti & Abidin, 2022)	Pekerjaan korespondensi keluarga semakin berkurang, karena orang tua tertentu akan cukup sering mengalihkan kewajibannya kepada pembantu, sehingga perhatiannya kepada anak-anaknya berkurang karena berbagai macam pola asuh.	Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori Skinner.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan Informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak serta orang tua yang ada di Lingkungan VI Namo Cengke Kec. Salapian Kab.	Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat berdampak kepada perilaku anak, oleh karenanya perlu bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar kepada anak sehingga membentuk suatu hubungan baik antara keduanya.
4.	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas (Khairul Abdi, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak yang kaitnya membentuk kepribadian anak seperti menanamkan nilai religius dan agama.	Pola komunikasi model Stimulus-Respon (SR), Model Harold D.Lasswell, Jadi C,perseroan dan Paul E.Nelson, Effendi, Rogers dan Kincaid.	Metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data melalui observasi dan wawancara, untuk analisa data.	Hasil penelitian ini adalah orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak remaja sehingga orang tua dituntut untuk lebih peka dan terbuka terhadap perubahan keadaan sekelilingnya.

5.	Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Rahmah S., 2019)	Pola komunikasi kunci dalam keluarga yang dibangun akan memengaruhi gaya pengasuhan anak-anak. Dengan pola komunikasi yang baik akan menciptakan pola pengasuhan yang baik, pembentukan karakter anak dalam keluarga sebagai upaya orang tua untuk	Model Stimulus-Respon, Model ABX, Model Interaksional,	Pendekatan penelitian ini melibatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila terdapat pola komunikasi yang baik, akan terbentuk pola asuh yang positif. Pengasuhan anak dapat berhasil dengan baik ketika pola komunikasi tersebut didasari oleh cinta dan kasih sayang, dengan menjadikan anak sebagai subjek yang perlu dibimbing dan dididiki agar tumbuh menjadi pribadi yang
----	---	--	--	--	---

		membentuk perilaku yang harus dilakukan sedari dini adalah dasar dari Pendidikan.			tangguh, memiliki akhlak mulia, dan cerdas dalam menghadapi perubahan zaman.
6.	Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Habib Fauzan et al., 2018)	Permasalahan komunikasi orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian anak-anak.	Teori dasar yang digunakan adalah menurut Charles H. Cooley konsep diri (<i>self-concept</i>) melalui tiga tahap dalam <i>Looking-glass self</i> .	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kunci pengembangan pembentukan kepribadian anak adalah peranan komunikasi orang tua.

2.2 Landasan Teori / Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi utama yang mencirikan individu yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki tujuan yang serupa. Proses ini melibatkan interaksi, baik verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain (Devito, 2018). Komunikasi interpersonal telah menjadi pusat kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu mengandalkan orang lain untuk peduli terhadap kegiatan dan kebutuhan mereka serta memberikan bantuan satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga memerlukan dukungan dari orang lain untuk pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Pertukaran pesan dalam interaksi interpersonal melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata, baik melalui media foto, video, maupun interaksi langsung. Pesan nonverbal dapat menyampaikan lebih banyak makna daripada kata-kata, tetapi dalam situasi lain, pesan verbal memberikan informasi yang lebih jelas kepada penerima pesan. Komunikasi interpersonal dapat diartikan juga sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain. Adapun konsep yang diidentifikasi dalam model yang dibahas dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal universal yang ada dalam semua interaksi interpersonal (Devito, 2022).

1) Sumber-Penerima

Dalam komunikasi interpersonal, minimal melibatkan dua individu yang bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Setiap individu berperan sebagai pengirim pesan dan juga sebagai penerima pesan.

2) Pesan

Pesan atau sinyal berperan sebagai informasi yang diterima oleh penerima melalui salah satu dari indra-indra seperti pendengaran, visual (penglihatan), taktil (perabaan), penciuman (penciuman), *gustatory* (pengecapan), atau kombinasi dari indra-indra tersebut. Komunikasi interpersonal bisa dilakukan melalui isyarat dan sentuhan, atau menggunakan kata-kata dan kalimat.

3) Saluran

Saluran merupakan media yang digunakan untuk mengirimkan pesan, berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima. Komunikasi jarang terbatas hanya pada satu saluran, namun dapat melibatkan dua, tiga, atau bahkan empat saluran yang sering digunakan secara bersamaan.

4) Kebisingan

Kebisingan adalah segala sesuatu yang mengganggu pesan dan menghalangi penerimaannya ketika pesan dikirimkan oleh pengirim. Kadang-kadang, kebisingan dapat menghalangi pesan dari sumber agar tidak sampai ke penerima. Suara berisik atau derau statis bisa dengan mudah menghalangi pesan dari pengirim agar tidak diterima oleh penerima.

5) Konteks

Komunikasi terjadi dalam suatu konteks atau situasi yang mempengaruhi pesan. Konteks ini sering kali ambigu atau mengganggu. Dalam beberapa kasus, konteks mungkin mendominasi dan dapat membatasi atau merangsang pesan.

6) Efek

Dampak Komunikasi antarpribadi selalu menimbulkan dampak terhadap satu atau lebih orang yang terlibat dalam

tindakan komunikatif tersebut. Semua hubungan interpersonal mempunyai konsekuensi dan konsekuensi tertentu.

7) Etika

Komunikasi interpersonal juga menyangkut efek atau kajian masalah etika, baik dan buruk, benar dan salah, moralitas dan amoralitas, terlebih lagi komunikasi antarpribadi mempengaruhi orang lain. Etika berkaitan dengan tindakan, tingkah laku. Hal ini menyangkut perbedaan antara perilaku moral (etika, baik, benar) dan perilaku tidak bermoral (tidak etis, buruk, salah).

2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Menurut DeVito, Perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Adanya hubungan dalam anggota keluarga kini menjadi mudah dengan adanya ponsel atau handphone yang memungkinkan setiap anggota keluarga terhubung satu sama lain. Meskipun jarak terkadang menjadi halangan, komunikasi saat ini dapat tetap berlangsung dengan sangat dekat. Saat ini, keluarga dapat berinteraksi melalui media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, hingga situs web lainnya (DeVito, 2018).

Terkadang, komunikasi dengan komunitas online bahkan lebih sering daripada dengan anggota keluarga. Namun, budaya dari negara masing-masing juga ikut berperan dalam cara berkomunikasi. Karena itu, pola komunikasi dalam keluarga dapat berbeda-beda, tetapi DeVito mengidentifikasi empat pola komunikasi keluarga yang umumnya terjadi. Menurut DeVito (2018), Sebuah keluarga dapat dikelompokkan melalui berbagai metode, dan salah satu di antaranya adalah melalui tingkat kesesuaian dan percakapan. Ada empat jenis pola komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Pola ini dikenal dengan kesetaraan di antara anggota keluarga, setiap individu mempunyai hak yang sama untuk berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara terbuka, langsung, jujur, dan tanpa adanya pembagian kekuasaan. Dengan kata lain, setiap individu memiliki hak dalam proses pengambilan keputusan. Kesetaraan adalah prinsip utama yang dipegang oleh setiap anggota keluarga. Mereka berbagi gagasan, pendapat, dan kepercayaan terbuka satu sama lain, tanpa ada dominasi. Pola ini cenderung menciptakan hubungan keluarga yang penuh kepuasan karena didasarkan pada kesetaraan dan keadilan.

b) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

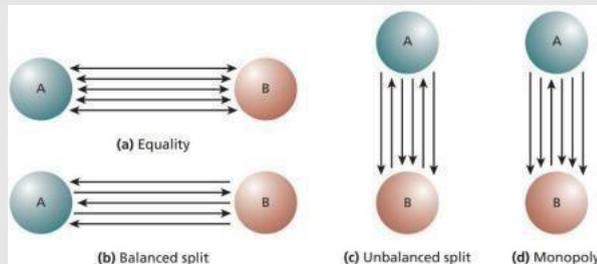
Mengacu pada menjaga kesetaraan dalam hubungan, di mana setiap individu memiliki perbedaan dalam peran kekuasaan yang muncul dalam berbagai bidang. Setiap orang dianggap sebagai ahli atau pengambil keputusan sesuai dengan bidangnya. Contohnya dalam keluarga yang biasa, suami mungkin memiliki wewenang dalam hal politik dan bisnis, sementara istri lebih cenderung mengurus rumah tangga seperti merawat anak dan memasak. Tetapi, adanya pembagian tugas ini bersifat tidak tentu, artinya setiap tantangan atau masalah dalam rumah tangga dapat memunculkan keseimbangan peran yang baru.

c) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola ini ditandai oleh dominasi satu individu dianggap menjadi ahli di sebagian besar aspek komunikasi keluarga, sehingga individu tersebut menjadi pemandu kuat dibandingkan anggota lain. Orang yang terpilih untuk peran ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, pendapatan yang besar, dan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi. Setiap anggota keluarga diharuskan patuh pada individu dominan ini dan membiarkan mereka mengontrol situasi.

d) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam sebuah keluarga, keberadaan satu individu dianggap menjadi pemegang kekuasaan tertinggi diperlukan. Individu ini bertanggung jawab memberikan perintah dibandingkan berkomunikasi. Mereka mendapatkan hak untuk memegang kendali dan mengambil keputusan tanpa perlu berdiskusi atau menerima masukan dari anggota keluarga lainnya. Mereka menetapkan aturan tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dan porsi besar pembicaraan dimonopoli oleh individu ini. Individu yang kurang dominan cenderung bergantung pada otoritas dan tidak bisa membuat keputusan sendiri. Sebagai hasilnya, setiap anggota keluarga lainnya harus meminta izin dan mematuhi perintah yang diberikan oleh individu dominan ini. Pola ini dianggap tidak adil dan dapat menyakitkan perasaan anggota keluarga lainnya.



Gambar 2.1 Pola Komunikasi Keluarga

Sumber: De Vito (2022)

Komunikasi keluarga adalah interaksi yang didasari oleh kolaborasi, kasih sayang, penghargaan, kepercayaan, kejujuran, dan keterbukaan, di mana anggota keluarga berbagi keinginan, pendapat, sikap, serta pemahaman satu sama lain, baik antara orang tua dan anak (Rezi, 2018). Liliweri yang dikutip oleh Rezi (2018) menyatakan bahwa tujuan komunikasi dalam keluarga meliputi pencapaian partisipasi sosial, perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan pandangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan konsep yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, berikut adalah rencana langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

